

Persekutuan Doa Minggu Paskah V
GKJ Rewulu
“Karya Allah Menggerakkan Relasi Kehidupan”
Markus 9:30-32

1. SAAT TEDUH

2. PUJIAN PEMBUKAAN

KJ 1:1-2 HALELUYA, PUJILAH

Refr:

Haleluya! Pujilah Allah Yang Agung, Maha Esa!
Dalam Kristus kita kenal Allah Yang Hidup,
Bapa Kekal!

- 1) Langit, buana semesta patut memuji kuasa-Nya,
Karna berkat-Nya tak henti,
limpah kasih-Nya tak terperi. Refr:
- 2) Wahai dunia, soraklah! Angkat suara-Mu, nyanyilah!
Tabuhlah tifa dan gendang, iringi puji dalam tembang! Refr:

3. DOA PELAYANAN FIRMAN

4. PUJIAN JEMAAT

KJ 293:1-2 PUJI YESUS

- 1) Puji Yesus! Pujilah Juruselamat!
Langit, bumi, maklumkan kasih-Nya!
Haleluya! Nyanyilah, para malaikat:
Kuasa, hormat b'rilah kepada-Nya.
Selamanya Yesus Gembala kita,
siang malam kita didukung-Nya.
Puji Dia! B'ritakan keagungan-Nya!
Puji Dia! Mari bernyanyilah!
- 2) Puji Yesus! Pujilah Juruselamat!
Pada salib dosa dihapus-Nya.
Gunung Batu dan Pengharapan Abadi
Dinyatakan di bukit Golgota.
Haleluya! Hilanglah dukacita
Oleh kuasa kasih setiaNya.
Puji Dia! B'ritakan keagungan-Nya!
Puji Dia! Mari bernyanyilah!

5. PEMBACAAN ALKITAB : MARKUS 9:30-32

6. RENUNGAN

“Karya Allah Menggerakkan Relasi Kehidupan”

Manusia adalah makhluk sosial, yang berarti bahwa manusia adalah makhluk yang selalu menjalin relasi dengan makhluk lainnya, baik itu sesama manusia, maupun dengan ciptaan lainnya. Hal tersebut terjadi oleh sebab rasa butuh, yakni bahwa manusia selalu membutuhkan orang lain. Meski begitu, tidak semua manusia membangun relasi berdasarkan hubungan yang seimbang. Relasi, kebutuhan akan

hadirnya yang lain tersebut dapat dibangun atas berbagai macam alasan. Ada relasi yang dibangun sebagai teman, pasangan, keluarga, sahabat, namun ada juga relasi yang bersifat toxic atau meracuni, merusak dan menyakiti.

Relasi yang dibangun atas dasar hierarki, menganggap lebih tinggi (status, derajat) daripada orang lain, menganggap diri lebih berkuasa (superior) daripada yang lain. Relasi demikian tidak jarang pada akhirnya hanya akan menimbulkan konflik, sebab dilandasi dengan rasa saling ingin menguasai. Konflik, rasa ingin saling mengalahkan, ingin menjadi yang paling lebih dari antara yang lainnya, tentu akan merusak banyak hal. Setiap orang ingin menjadi pemenang, dengan mengalahkan yang lain, padahal di dalam konflik tidak akan ada pihak yang menang dan kalah. Setiap pihak yang terlibat konflik hanya akan mengganggu luka dan sakit hati yang pada akhirnya hanya menghasilkan penderitaan. Mereka semua menjadi korban, korban atas nafsu keserakahan kuasa atas diri mereka sendiri. Keserakahan dalam sebuah relasi dapat muncul, apabila di dalam terjalannya sebuah relasi justru hanya untung dan rugi yang dilihat. Oleh sebab saya tidak mau menerima kerugian dalam pertemanan saya, maka saya akan mengambil keuntungan dari teman-teman saya.

Sebagai manusia, tentu merupakan sebuah hal yang wajar apabila tidak ada orang yang mau menerima kerugian. Namun melihat untung-rugi dan menjadikannya sebagai dasar dalam sebuah relasi tentunya bukan hal yang dapat dibenarkan. Pertanyaannya, apakah kita rela bila kita dirugikan oleh teman kita?

Peperangan, baik itu peperangan yang hingga saat ini masih terus terjadi di Timur Tengah, maupun yang beberapa waktu lalu terjadi antara Rusia dengan Ukraina; penindasan kepada kaum perempuan dengan merendahkan maupun melecehkan mereka; perusakan lingkungan, semua hal tersebut berbagai konflik yang dapat terjadi atas dasar untung dan rugi. Apakah sungguh ada keuntungan bagi pihak yang menang?

Yesus kembali menyampaikan penderitaan yang akan dijalani-Nya kepada para murid-Nya untuk kedua kalinya. Namun kali ini, Ia menyampaikan hal tersebut lebih gamblang lagi, yakni bukan hanya penderitaan-Nya saja, melainkan juga gambaran keseluruhan karya penyelamatan Allah. Apakah para murid menerima dan memahami apa yang disampaikan Yesus tersebut? Alkitab menunjukkan bahwa para murid tidak dapat mengerti yang Yesus maksudkan dengan penderitaan dan karya keselamatan yang Ia lakukan (ay. 32). Namun hal utama yang menjadi perhatian saat ini bukan sekadar ketidakmampuan para murid untuk mengerti, melainkan bagaimana Yesus menunjukkan bagaimana manusia justru menyukai konflik daripada kedamaian.

Anak Manusia akan diserahkan ke dalam tangan manusia, dan mereka akan membunuh Dia. Apa yang Yesus sampaikan ini menunjukkan adanya unsur yang mewujudkan peperangan, konflik, dan perpecahan guna meraup keuntungan pribadi. Tangan manusia akan menggenggam dan membunuh Anak Manusia, menunjukkan bahwa manusia tidak dapat menerima hadirnya Yesus. Ada penolakan dari segi manusia, yang mana penolakan berarti memunculkan konflik. Penolakan, juga mengindikasikan adanya unsur kepentingan, yakni kepentingan dari pihak manusia. Itu berarti ketika manusia menolak hadirnya Yesus, ada ketakutan yang muncul dari dalam diri manusia bahwa keuntungan dan kekuasaan mereka dapat saja “direnggut” oleh Yesus, sehingga mereka menolak Yesus, bahkan berani memunculkan konflik.

Yesus mengetahui hal tersebut. Yesus mengetahui kejahatan hati manusia yang hanyamemikirkan keuntungan diri mereka sendiri. Namun Yesus tidak berhenti sampai di situ. Yesus menunjukkan bahwa karya Allah tidak akan berhenti karena kejahatan hati manusia. Tiga hari sesudah Ia dibunuh Ia akan bangkit. Yesus menunjukkan bahwa sekalipun manusia dapat menolak Anak Manusia, namun manusia tidak dapat menolak karya Allah melalui hadirnya Anak Manusia. Karya

Allah itu merengkuh manusia dan memberikan keselamatan. Karya Allah itu tetap hadir dan nyata, untuk merangkul manusia, sekalipun tahu bahwa manusia akan memberikan derita dan sakit. Karya Allah tidak menyerah atas luka. Allah dalam Kristus Yesus tetap mengasihi manusia dan membangun relasi yang indah dengan mereka. Yesus menunjukkan bahwa Karya Allah tersebut tidak berhenti hanya pada kematian Anak Manusia saja, namun tergambar semakin kuat dalam kebangkitan-Nya. Melalui pesan ini, Yesus menunjukkan kepada para murid-Nya, bagaimana Allah mengasihi manusia. Allah tidak berhenti hanya pada sakit hati semata, melainkan lebih dari itu. Allah merangkul, membangun relasi dengan manusia, yang tergambar kuat dari hadirnya Yesus hingga pada kebangkitan-Nya. Dalam karya-Nya, Yesus tidak melihat untung dan rugi yang bisa didapatkan-Nya dari relasi dengan manusia. Sebab bila demikian, tentunya Allah tidak akan menyelamatkan manusia. Namun dalam mewujudkan karya-Nya, Allah mendasarkannya pada semangat kasih yang dimulai-Nya dengan membangun relasi dengan manusia melalui hadirnya Yesus. Melalui kehadiran dan kebangkitan-Nya ini, Yesus menunjukkan bahwa relasi dalam kehidupan sejatinya untuk saling menguatkan, membangun, mendorong, dan menolong. Lalu, bagaimana dengan kita orang percaya pada saat ini harus bersikap di tengah-tengah berbagai relasi toxic yang ada? Lihatlah bagaimana Yesus mempersiapkan para murid-Nya. Perkataan Yesus ini disampaikan-Nya ketika mereka berada di tempat sepi, hanya ada Yesus dan para murid-Nya. Yesus tidak sekadar hendak menyampaikan rahasia ilahi yang hanya boleh diketahui oleh para murid-Nya saja. Yesus juga bermaksud mempersiapkan para murid untuk menghadapi situasi dan masa ketika Yesus telah bangkit nantinya. Dari situ para murid memiliki daya untuk meneladan dan meneruskan karya-Nya. Hal itu dilakukannya dengan cara menghayati kebangkitan Tuhan Yesus yang telah menyelamatkan manusia, sekaligus membangun relasi yang indah dengan manusia. Bagi kita saat ini diajak kembali menghayati kebangkitan Yesus yang menggerakkan semangat rekonsiliasi dan persatuan, dengan membangun relasi yang indah dengan Tuhan dan sesama, serta lingkungan.

Demikian pula sebaliknya, kita juga diajak untuk tidak menjadi toxic person atau pribadi yang bersifat meracuni sesama. Dalam hal tersebut, kita diajak untuk dapat selalu berpikir panjang untuk memahami berbagai dampak yang mungkin dapat dihasilkan dari setiap sikap maupun tindakan yang akan kita lakukan – akan berdampak baik, atau justru sebaliknya. Untuk itu kita perlu membangun visi yang baik. Layaknya Yesus yang menunjukkan visi-Nya di dalam pemberitahuan yang kedua akan penderitaan-Nya, beserta dampak yang dapat diterima atas visi-Nya tersebut. Yesus mengetahui bahwa visi-Nya merupakan hal yang baik, memiliki tujuan yang baik, maka merupakan hal yang baik untuk dilakukan. Dengan visi yang baik, kita pun dapat terhindar menjadi toxic person, dan menjadi pribadi yang menyalurkan berkat Tuhan di dalam kehidupan relasi kita. Tuhan memberkati. Amin.

7. SAAT TEDUH

8. DOA SAFAAT

1. Memohon untuk dimampukan untuk melakukan sabda Tuhan
2. Memohon agar umat senantiasa menghayati kebangkitan Tuhan dengan meneladan dan meneruskan karya-Nya.
3. Pergumulan keluarga dan setiap harapan anggota keluarga
4. Saudara-saudara yang berbeban berat dan sakit
5. Proses pemanggilan Pendeta GKJ Rewulu dan Pembiakan Pepanthan Gamping

9. NYANYIAN UMAT

KJ 370:1-2 'KU MAU BERJALAN DENGAN JURUS'LAMATKU

- 1) Ku mau berjalan dengan Jurus'lamatku
Di lembah berbunga dan berair sejuk.
Ya, ke mana juga aku mau mengikut-Nya.
Sampai aku tiba di neg'ri baka
Refr:
Ikut, ikut, ikut Tuhan Yesus;
Ku tetap mendengar dan mengikut-Nya.
Ikut, ikut, ikut Tuhan Yesus;
Ya, ke mana juga ku mengikut-Nya!
- 2) Ku mau berjalan dengan Jurus'lamatku
Di lembah gelap, di badai yang menderu.
Aku takkan takut di bahaya apapun,
bila ku dibimbing tangan Tuhanku. Refr: